

Penulis:

Feliana Eliza Kasemetan
Yulius Yusak Ranimpi
Merry Kristina Rungkat

Afiliasi:

Universitas Kristen Satya
Wacana

Korespondensi:

yulius.ranimpi@uksw.edu

© FELIANA ELIZA
KASEMETAN, YULIUS
YUSAK RANIMPI, &
MERRY KRISTINA
RUNGKAT

DOI: 10.21460/gema.
2022.72.884

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

NAOMI'S PERSONALITY ARCHETYPE

A Psychoanalytic Study by Carl Gustav Jung

Abstract

Naomi is one of the characters in the book of Ruth who experiences many challenges. The death of her husband and two sons left Naomi as a widow. Naomi has to survive with the status as a widow who has limitations in social circles. This paper aims to analyze and describe Naomi's personality archetypes using Jung's psychoanalytic studies. The method used is descriptive analytic which is traced through historical traces, characterizations and conversations in the story. The results of the study prove that Naomi is able to survive and has the support of the archetypes contained within her. The archetypes are: anima-animus, shadow, persona, self, and the great mother. With the support of archetypes, Naomi is able to survive and show her best qualities.

Keywords: archetype, Naomi, psychoanalytic.

ARKETIPE KEPRIBADIAN NAOMI

Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung

Abstrak

Naomi adalah salah satu tokoh dalam kitab Rut yang mengalami banyak tantangan. Kematian suami dan kedua putra membuat Naomi hidup menjanda. Naomi harus bertahan hidup dengan status janda yang memiliki keterbatasan dalam lingkungan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan arketipe kepribadian Naomi menggunakan kajian psikoanalitikal Jung. Metode yang dipakai adalah deskriptif analitik yang ditelusuri melalui jejak historis, penokohan dan percakapan dalam cerita. Hasil penelitian membuktikan bahwa Naomi mampu bertahan hidup dan mendapat dukungan dari arketipe yang

terdapat dalam dirinya. Arketipe tersebut adalah: animus (pikiran), shadow (bayangan), persona (topeng), self (diri), dan the great mother (ibu agung). Adanya dukungan dari arketipe membuat Naomi mampu bertahan hidup dan menunjukkan kualitas terbaik dirinya.

Kata-kata kunci: arketipe, Naomi, psikoanalitik.

PENDAHULUAN

Berdasarkan kanon Yunani yang membagi Perjanjian Lama, Kitab Rut digolongkan ke dalam kelompok kisah pendek atau yang dikenal sebagai *ketuvim*. *Ketuvim* merupakan bagian ketiga dari TaNaKh (Torah, Neviim, Ketuvim) yang menyusun perjanjian lama. *Ketuvim* berasal dari bahasa ibrani מִכְתָּבִים yang berarti tulisan. Isi dari *ketuvim* adalah tulisan yang berisi cerita pendek seperti kitab Rut dan juga syair seperti kitab mazmur. Meskipun penamaan kitab ini menggunakan nama dari Rut, namun bukan berarti penulisnya adalah Rut. Menurut Talmud, Samuel adalah penulis kitab ini karena sesuai dengan *setting* waktu dari kitab Rut yaitu Hakim-Hakim 1:1 yang periodenya berkisar antara 1050-100 SM (Karman 2015, 87). Talmud merupakan kumpulan tradisi lisan hasil diskusi para rabi yang berkaitan dengan hukum, etika, sejarah, kebiasaan, maupun ritual yang bisa dijadikan bagi orang Yahudi. Tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah di kitab Rut antara lain: Naomi, Rut, Orpa, Boas, perempuan-perempuan (Rut 1:19), Bujang pengawas penyabit (Rut 2:6), penebus (Rut 4:1), tua-tua kota (Rut 4:2), tetangga-tetangga (Rut 4:17). Di antara tokoh-tokoh yang telah disebutkan yang menjadi tokoh utama dan fokus dalam penulisan ini adalah tokoh Naomi yang adalah mertua dari Rut.

Latar atau *setting* waktu, tempat, suasana, tokoh, dan ketegangan awal yang ditampilkan pada pasal 1 menjadi kunci pergerakan dari kisah ini (Budhi 2020, 143). Situasi yang digambarkan pada pasal 1 adalah kelaparan yang terjadi serta kematian suami dan anak-anak Naomi serta perjalanan kembali dari Moab ke Betlehem bersama Rut. Pasal 2 menceritakan bagaimana Rut dan Boas bertemu juga “keuntungan” yang Rut dapatkan ketika bertemu dengannya (Boas memberikan jelai, gandum, makanan dan juga minuman selama Rut bekerja di ladangnya). Pada pasal yang ke-3 Naomi mengatur pertemuan Rut dan Boas di tempat pengirikan dengan maksud agar Boas bisa menjadi suami dari Rut untuk menjamin dan memperhatikan keluarga, sehingga dalam pasal 4 Rut dan Boas akhirnya menikah. Lewat pernikahan ini kehidupan Naomi juga menjadi lebih baik karena Rut dan Boas telah melahirkan seorang anak laki-laki baginya dan kehidupannya dijamin oleh Boas sebagai kepala keluarga (Baldwin 2012, 436).

Secara garis besar, Kitab Rut mengisahkan bagaimana Naomi dan Rut menjalani kehidupan mereka serta bagaimana Allah menuntun kedua wanita ini. Peran yang dimiliki oleh tokoh Naomi juga menentukan kelanjutan dari kisah yang ada dalam kitab Rut. Naomi yang memutuskan untuk kembali pulang ke Betlehem, dan mengatur pertemuan

juga perkawinan dari Rut dan Boas. Hal ini tercatat dalam Rut 1:6 “Kemudian pulanglah ia dari Moab...” sehingga dari keputusan untuk kembali pulang dari Moab ke Betlehem, Rut bisa bekerja di ladang milik Boas. Naomi yang mengetahui bahwa Rut telah bekerja di ladangnya Boas akhirnya mengatur pertemuan mereka (Rut 3:1-5) hingga akhirnya sampai pada pernikahan. Keputusan yang sudah Naomi ambil mulai dari kepulangan hingga pertemuan antara Rut dan Boas ternyata dipengaruhi oleh hukum tradisi Israel kuno yang sudah berlaku sejak dulu kala seperti hukum penebusan dan perkawinan levirat (Baldwin 2012, 429). Hukum tradisi ini membuat Naomi mengambil keputusan yang menurutnya sebagai kebiasaan yang lazim dalam kebudayaan dan adat bangsa Israel. Tradisi perkawinan levirat merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelum Naomi, ini menunjukkan bahwa perkawinan levirat adalah salah satu warisan dari leluhur Naomi dan juga pengalaman yang telah dilakukan berulang kali. Pola pengulangan ini tanpa sadar muncul dan berpengaruh dalam keputusan yang diambil Naomi.

Penulis memilih untuk menganalisis tokoh Naomi karena tokoh ini merupakan tokoh utama dalam kitab Rut dan rangkaian kisah yang ada. Sebagai tokoh utama, Naomi berinteraksi secara langsung dengan tokoh lainnya seperti Rut, Boas, perempuan-perempuan di Betlehem, dan juga tetangga. Selain interaksi secara langsung dengan tokoh dalam kisah, Naomi juga merupakan penggerak dari kisah dalam kitab Rut. Dikisahkan dalam kitab Rut, Naomi memutuskan untuk kembali pulang ke Betlehem bersama dengan Rut, mengatur

perjodohan Rut dan Boas hingga mereka berdua menikah. Naomi membawa Rut karena ia sendiri yang meminta untuk ikut bersama Naomi pulang kembali ke Betlehem (Rut 1:17-18). Selain alasan bahwa Naomi adalah tokoh utama dan penggerak cerita, pemilihan tokoh Naomi ini disebabkan penulis ingin melihat bagaimana pengaruh arketipe dalam kepribadian Naomi ketika ia menjalani saat-saat kritis dalam kehidupannya seperti kematian suami dan anak, juga perjuangan untuk bertahan hidup dengan status janda.

Penulis akan menganalisis kepribadian tokoh Naomi menggunakan kajian psikoanalitikal Carl Gustav Jung. Analisis ini berfokus pada pembahasan arketipe yang mengandung unsur-unsur ras dan filogenetik. Carl Gustav Jung merupakan seorang psikolog berkebangsaan Swiss yang lahir pada 26 Juli 1875 di Kesswil. Psikologi analitik Jung berbicara mengenai adanya realitas dari alam tidak sadar yang terdapat dalam *psike* manusia. *Psike* adalah tempat dimana terdapat kesatuan antara semua perasaan, pikiran, perilaku baik secara sadar maupun tidak sadar (Hardanto et. al 2019, 108). Jung membagi *psike* manusia ke dalam tiga bagian yaitu: kesadaran (*ego*), ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. *Ego* merupakan bagian dari kesadaran manusia sehingga berkaitan erat dengan segala hal yang bisa dijangkau oleh manusia melalui indranya (penciuman, penglihatan, pendengaran, perasaan). Menurut Jung keterkaitan tersebut membuat manusia dapat mengalami, mengingat dan juga merencanakan serta menimbang situasi yang terjadi di realitas. *Ego* membuat manusia menyadari dirinya sebagai individu yang berbeda atau unik (Jung 2018, 141).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui metode ini penulis akan menganalisis arketipe kepribadian tokoh Naomi melalui jejak historis, percakapan yang dibangun dalam cerita, serta penokohan yang terdapat dalam Kitab Rut. Penulis akan menganalisis kepribadian Naomi menggunakan kajian psikologi analitikal Carl Gustav Jung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Menurut Nazir metode kepustakaan merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Nazir 2003, 111). Adapun data primer yang digunakan adalah teks Kitab Rut dan buku-buku terjemahan Carl Jung tentang kepribadian dan psikoanalitik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal, buku, dan bahan literatur yang memadai bagi penelitian.

ISI DAN HASIL PENELITIAN

Istilah arketipe sendiri merupakan sebuah ide yang sudah pernah dikemukakan oleh Philo Judaeus dan merujuk pada konsep *Imago Dei* (citra Tuhan) yang terdapat dalam diri manusia (Jung 1980, 15). Arketipe berasal dari bahasa Yunani *arche* (yang asli, primitif, asal) merupakan sebuah strukturasi formal dan dinamis atau *facultas praeformandi* (suatu kemampuan untuk membentuk) sehingga ia berperan untuk membentuk atau mengatur pola apriori dari tingkah laku psikis. Pola apriori yang dimiliki manusia

bersifat universal karena terdapat endapan pengalaman psikis purba dari genus manusia, ras, bangsa, keluarga, dan nenek moyang. Pada saat yang genting atau kritis, arketipe dapat diaktualkan dan dinyatakan dalam tingkah laku atau gambaran khusus (Jung 2019, 4). Secara sederhana, kehadiran arketipe menjadi ide atau pandangan dasar manusia yang diproyeksikan berdasarkan pengalaman yang sudah dialami dan diwariskan oleh nenek moyang di masa lalu. Melalui pengalaman yang diwariskan, manusia akan dituntun dengan cara yang sudah terpola untuk mengambil tindakan terhadap situasi yang dialami. Proses ini menunjukkan bagaimana terjadinya transformasi konten alam ketidaksadaran dapat menjadi kesadaran. Arketipe dapat mewujudkan secara spontan, kapan saja, dimana saja, tanpa pengaruh dari luar. Misalnya, dalam diri manusia ada sebuah predisposisi mengenai kegelapan yang membuat manusia cenderung untuk waspada ketika adanya kegelapan. Hal ini merupakan warisan pengalaman para leluhur di masa lalu ketika menghadapi kegelapan, mereka akan merasa takut dan ada dalam posisi waspada terhadap kegelapan. Manusia di masa lalu takut akan bahaya seperti hewan buas atau musuh yang mengancam kehidupan mereka. Ketika manusia masa kini berhadapan dengan kegelapan, maka tindakan yang dilakukan juga adalah waspada terhadap kegelapan entah waspada akan pencuri maupun hal yang berbahaya lainnya. Kewaspadaan terhadap kegelapan menunjukkan bahwa adanya ekspresi yang khas untuk menyampaikan isi kolektif yang berasal dari ketidaksadaran. Perwujudan arketipe pada setiap individu bersifat lebih personal berdasarkan kesadaran

individu tersebut, biasanya perwujudan arketipe dalam individu berupa mimpi dan juga tindakan. Selain mimpi, arketipe juga ditemukan dalam simbol, dongeng, mitos, maupun legenda (Jung 1980, 15). Arketipe yang dibahas dalam tulisan ini terdiri atas *animus* (pikiran), *shadow* (bayangan), *persona* (topeng), *self* (diri), dan *the great mother* (ibu agung)

Kemunculan dari Arketipe dalam diri Naomi bisa diamati dalam salah satu fase yaitu ketika ia kembali ke Betlehem secara spontan dan instingtif ia mengatur perkawinan Rut dan Boas yang berperan sebagai *goel* atau penebus bagi dirinya dan Rut. *Goel* atau Penebus menjamin kehidupan mereka tidak terancam dari diskriminasi masyarakat terhadap Naomi dan Rut yang menjanda. Upaya yang dilakukan Naomi menunjukkan bagaimana statusnya sebagai seorang ibu mertua dari Rut berkaitan dengan salah satu arketipe yang digagas oleh Jung yaitu *the great mother* atau Ibu Agung yang menunjukkan karakteristik seperti melindungi, merawat, dan juga menolong (dalam Fakih 2020, 24). Oleh karena itu kajian psikoanalitikal Jung digunakan dalam tulisan ini untuk menganalisis kepribadian Naomi.

1. *Animus* (Pikiran)

Berikutnya, terdapat arketipe animus yang dapat memengaruhi seorang perempuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional, logis, dan argumentatif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah (Jung 1972, 68). Penulis melihat proyeksi animus yang ada pada Naomi membantunya untuk

berpikir secara rasional khususnya ketika mendapatkan tantangan dan mengambil keputusan. Keputusan besar yang diambil oleh Naomi terjadi setelah suami dan kedua anaknya meninggal, ia memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halamannya yaitu Betlehem. Pilihan untuk melanjutkan hidupnya di Betlehem disebabkan oleh statusnya sebagai janda dan juga keluarganya merupakan pendatang di tanah Moab yang tergolong sebagai kelas kedua. Status ini membuat pendatang seperti Naomi mengalami keterbatasan dalam hak kepemilikan tanah, pernikahan, hukum, dan juga partisipasi ibadah publik. Keputusan untuk kembali pulang ke Betlehem juga menjadi pilihan yang baik sebab di Betlehem, Naomi masih memiliki sanak saudara dan keluarga yang masih bisa membantunya.

“Maka berangkatlah ia dari tempat tinggalnya itu, bersama-sama dengan kedua menantunya” (Rut 1:7).

2. *Shadow* (Bayangan)

Shadow mengandung kebencian, amarah, ketidakpercayaan dan juga ketakutan serta hal yang berusaha kita sangkal. Kecenderungan ini terjadi karena *shadow* seringkali tidak bersesuaian dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat (Jung 1959, 266). Munculnya *shadow* bisa dilihat ketika Naomi mengungkapkan kepahitannya terhadap TUHAN yang dianggap telah menghakimi dan mengutuk dirinya.

“Tetapi ia berkata kepada mereka: “Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang

pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebut aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku” (Rut 1:20-21).

Akumulasi dari kedukaan yang Naomi rasakan, mulai dari kematian suami dan anak-anak yang selama ini ia pendam akhirnya muncul lewat kata-katanya. *Shadow* (bayangan) mendorong Naomi untuk merespon kepahitan yang dirasakan dengan mengganti namanya menjadi “Mara” untuk menunjukkan betapa pahitnya kehidupan yang ia jalani sekarang.

3. *Persona* (Topeng)

Bagi Jung, persona atau topeng membantu seseorang untuk menampilkan kepribadian sesuai dengan norma atau tuntutan masyarakat terhadap situasi maupun orang yang dihadapi. Perwujudan dari persona dapat dilihat ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dan berhadapan dengan orang maupun situasi tertentu (Jung 2018, 182).

Naomi juga mengalami beberapa situasi yang terdapat dalam alur cerita kitab Rut. Situasi tersebut meliputi bagaimana ia tampil ketika berduka, menjadi ibu mertua bagi Rut, serta menjadi seorang janda yang bertemu dengan adat dan kebiasaan bangsa Israel. Berikut deskripsinya:

a. *Persona Naomi Ketika Berduka*

Kedukaan Naomi terjadi pertama kali saat suaminya Elimelek meninggal di tanah Moab. Kematian Elimelek tidak membuat

Naomi langsung bergegas pulang ke Betlehem, tetapi ia tetap melanjutkan perannya sebagai ibu untuk bertanggung jawab memelihara kedua anaknya. Anak-anak Elimelek dan Naomi yaitu Mahlon dan Kilyon akhirnya mengambil istri dari tanah Moab.

“Keduanya mengambil perempuan Moab: yang pertama bernama Orpa, yang kedua bernama Rut; dan mereka diam di situ kira-kira sepuluh tahun lamanya” (Rut 1:4).

Kemampuan Naomi untuk melewati kedukaan dan tetap bertanggung jawab akan kedua anaknya merupakan wujud dari persona atau topeng yang dimilikinya. Persona membuat Naomi mampu menyesuaikan diri meskipun ia telah berstatus sebagai janda, ia memutuskan untuk melanjutkan hidup dan bahkan menikahkan kedua anaknya yaitu Mahlon dan Kilyon. Persona membuat Naomi tampil sebagai sosok ibu yang tegar dan bertanggung jawab bagi anak-anaknya.

b. *Persona Naomi terhadap Rut*

Dalam perjalanan pulang kembali ke Betlehem, Naomi meminta kepada kedua menantunya untuk tidak ikut bersamanya dan kembali pulang kepada ibu mereka masing-masing. Orpa memutuskan untuk pulang, sedangkan Rut memilih untuk ikut bersama Naomi. Pada titik ini Naomi berpikir bahwa lebih baik ia kembali ke Betlehem sendirian tanpa kedua menantunya, sebab tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk kedua menantunya. Namun, karena Rut mendesak dan bahkan memilih untuk menyembah Allah yang disembah serta berjanji untuk setia dengan Naomi. Mendengar janji Rut serta tekadnya, sebagai seorang ibu, ia akhirnya mengizinkan Naomi untuk tetap bersamanya.

“Ketika Naomi melihat bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya” (Rut 1:18).

Diamnya Naomi terhadap Rut menandakan bahwa ia juga memperhatikan dan mengolah tindakan yang diambil oleh Rut. Persona membuat Naomi mampu mengambil sikap penerimaan ketika mendengar pendapat dan alasan Rut untuk tetap bersamanya dan pulang ke Betlehem.

c. Persona Naomi terhadap Adat dan kebiasaan Masyarakat Israel

Sejak Naomi kembali ke kampung halamannya yaitu Betlehem, maka ia harus menghadapi adat dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Hal pertama yang Naomi jumpai adalah ia berhadapan dengan kenyataan bahwa statusnya sekarang adalah seorang janda. Keadaan Naomi ketika pulang kembali ke Betlehem adalah, bagaimana ia dan menantunya Rut bertahan hidup dengan mencari pekerjaan yang menghasilkan bagi kehidupan mereka. Salah satu pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh janda adalah memungut jelai.

“Maka Rut, perempuan Moab itu, berkata kepada Naomi: Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku. Dan sahut Naomi kepadanya: Pergilah anakku” (Rut 2:2).

Perihal pekerjaan memungut di ladang ini tertulis dalam kitab Ulangan 24:19-21 bahwa hasil ladang yang tertinggal, sisa-sisa panen ataupun hasil, itu semua merupakan hak dari janda dan anak yatim. Ketetapan ini adalah bentuk dari perlindungan bangsa Israel terhadap sesamanya secara khusus janda dan

anak yatim. Naomi yang mendengar inisiatif Rut untuk memungut bulir-bulir jelai di ladang tentu saja setuju dan mengizinkan sebab hal ini tidak melanggar ketetapan dan memberi mereka peluang untuk bertahan hidup.

Berikutnya, Naomi ingat bahwa keluarga mereka memiliki seorang penebus atau *goel* yang bertanggung jawab untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga.

“Sesudah itu berkatalah Naomi kepada menantunya: Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN yang rela mengaruniakan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang hidup dan mati. Lagi kata Naomi kepadanya: Orang itu kaum kerabat kita, dialah salah seorang yang wajib menebus kita” (Rut 2:20).

Berdasarkan penggalan ayat tersebut, Naomi telah memberitahukan kepada Rut bahwa keluarga mereka memiliki penebus atau *goel* yang bisa menjamin keberlangsungan hidup keluarga, sehingga pada kitab Rut 3 (Rut dan Boas di tempat pengirikan) Naomi mengatur agar Rut bisa menikah dengan sang *goel* yaitu Boas.

Adanya situasi yang membuat Naomi berhadapan dengan adat istiadat dan juga ketetapan bangsa Israel, memperlihatkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan baik serta mengambil sikap yang tepat bukan sekedar untuk diterima oleh masyarakat tetapi karena Naomi telah mempertimbangkan setiap tindakannya.

4. Self (Diri)

Jung melihat *self* (diri) sebagai arketipe yang dilambangkan dengan lingkaran atau persegi utuh. Keutuhan ini menunjukkan bahwa untuk sampai pada tahap aktualisasi diri ini,

seseorang telah melewati tahapan maupun pengalaman religius yang memotivasi dirinya untuk menjadi dirinya yang utuh (Jung 1972, 274).

Naomi telah melalui kehampaan dan juga kedukaan, bahkan ia juga harus mengatur cara untuk terus bertahan hidup dengan status janda dan tanggungan seorang menantu. Awal cerita dimulai dengan menunjukkan betapa hampunya Naomi, namun dengan tuntunan Tuhan Naomi mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bahkan menerima berkat Tuhan.

“Dan Naomi mengambil anak itu serta meletakkannya pada pangkuannya dan dialah yang mengasuhnya” (Rut 4:16).

Proses yang telah dilalui Naomi tidak membuatnya terus terpuruk dan menjadi hancur tetapi kemudian ia terus bergerak maju dan mendapatkan berkat Tuhan. Akhir cerita yang menampilkan bagaimana Naomi memperlakukan cucunya Obed adalah wujud bahwa Naomi bersyukur bahwa pada akhirnya setiap kepahitan menuntunnya untuk melihat penerus keluarga yang melanjutkan nama dari suaminya yaitu Elimelekh. Adanya perkataan dari para tetangga pada kitab Rut 4:14-15 menunjukkan bahwa Naomi juga mengamini bahwa Tuhanlah yang telah menuntun ia sampai dengan tahap mendapatkan serang penerus keluarga sekaligus kesempatan untuk hidup lebih baik lagi.

5. *The Great Mother (Ibu Agung)*

Arketipe ibu merupakan arketipe yang muncul dalam kehidupan manusia dan diasosiasikan dengan benda atau tempat yang melambangkan kesuburan dan perlindungan. Jung menjelaskan bahwa arketipe ibu agung

ini berisikan kasih yang keibuan, perhatian, kebijaksanaan, insting untuk menolong dan melindungi, serta kelemahlembutan (dalam Fakih 2020, 24).

Arketipe *the great mother* (ibu agung) terlihat dalam diri Naomi ketika ia memberikan kasih sayang, perhatian dan juga perlindungan kepada Rut selayaknya seorang ibu yang memperhatikan anaknya sendiri (status Rut adalah menantu bukan anak kandung). Naomi tidak pilih kasih atau bertindak kejam terhadap Rut justru ia menyayangi Rut.

“Di mana engkau memungut dan di mana engkau bekerja hari ini? Diberkatilah kiranya orang yang telah memperhatikan engkau itu!” (Rut 2:19).

“Lalu berkatalah Naomi kepada Rut, menantunya itu: Ya anakku, sebaiknya engkau keluar bersama-sama dengan pengerja-pengerjanya perempuan, supaya engkau jangan disusahi orang di ladang lain” (Rut 2:22).

Naomi bertanya untuk memastikan Rut bekerja di ladang milik siapa, sebab seperti yang sudah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya bahwa seorang perempuan janda sangat rentan terhadap penindasan sehingga ia bertanya untuk mengetahui apakah Rut bekerja pada orang seperti apa, sembari memberi nasihat untuk menjaga dirinya ketika bekerja. Pertanyaan Naomi juga diiringi rasa syukur karena ada yang berbaik hati kepada menantunya dengan membiarkan Rut pulang membawa hasil yang bisa dibagikan kepada Naomi. Seorang ibu sebisa mungkin akan memikirkan bagaimana masa depan dari anaknya, hal ini juga berlaku dalam kehidupan Naomi dan Rut. Sebagai seorang

ibu, Naomi berpikir untuk mencari Rut seorang pelindung yang bisa menjaga dan menyayangi, serta membahagiakannya.

Lalu Naomi, mertuanya itu, berkata kepadanya: “Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?” (Rut 3:1).

Naomi benar-benar menunjukkan rasa perhatian dan peduli kepada sang menantu Rut, dengan cara mencarikannya seorang tempat perlindungan (suami). Kebijakan seorang ibu juga ditunjukkan Naomi ketika menenangkan Rut untuk menunggu hasil perundingan Boas bersama dengan tua-tua adat dan penebus lainnya di gerbang kota.

Lalu kata mertuanya itu: “Duduk sajalah menanti anakku, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu; sebab orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu pada hari ini juga” (Rut 3:18).

Arketipe ibu agung begitu terlihat ketika Naomi tampil sebagai seorang ibu, hal ini membuatnya bisa memiliki relasi yang kuat dan erat dengan Rut sang menantu.

SIMPULAN

Kesulitan dan keduakaan yang dialami Naomi merupakan proses yang membuat ia menjadi pribadi yang kuat dan tetap berjuang untuk melanjutkan hidup. Kekuatan yang Naomi alami juga merupakan hasil dorongan dari alam bawah sadarnya yaitu arketipe *animus* (pikiran), *shadow* (bayangan), *persona* (topeng), *self* (diri), dan *the great mother* (ibu agung).

Arketipe *animus* (pikiran), *shadow* (bayangan), *persona* (topeng), *self* (diri), dan *the great mother* (ibu agung) tercermin dalam diri Naomi. Hal ini terbukti karena Naomi mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang dialami, tidak menyerah dan menunjukkan kualitas terbaik dari dirinya sebagai seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baldwin, J.G. 2012. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hardanto, Eko. 2019. “An Analysis Of Smeagol Character Influenced By The One Ring In Lord Of The Rings: Return Of The King Film Using Jung Archetypes”. *Jurnal Ilmu Budaya* 3, No. 1: 108.
- Jung, C.G. 1964. *Man And His Symbols*. New York: Anchor Press Book.
- _____. 1980. *Collected Works Of C.G. Jung: Archetypes And The Unconscious*. Vol. 9, Part 1. New York: Princeton University
- _____. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan (The Undiscovered Self)*. Diedit oleh Zulkarnaen Ishak. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 2019. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran (Approaching The Unconsciousness)*. Diedit oleh G. Cremers. Jakarta: Gramedia.

- _____. 2020. *Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran Kembali, Ruh, Penipu*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakhri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Karman, Yonky. 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2015. *Tafsir Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Nazir. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puspitarini, Bernadetha. 2008. *Proses Pencapaian Individuasi Pada Tokoh Utama Novel Sang Alkemis Menurut Teori Analitis Jung*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma.